



UPAYA GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN BERBICARA SISWA KELAS V MI AR-RAUDHAH SAMARINDA

M. Sudarta

sudartamhammad@yahoo.com

STAI Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Faktor penyebab kecemasan berbicara, 2) Hambatan siswa dalam berbicara, 3) Upaya guru dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian untuk menentukan hasil akhir menggunakan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa 1) Faktor penyebab kecemasan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda ditemukan dua faktor yakni a) Pada pengaruh teman sekelasnya, b) Pada dirinya sendiri. 2) Hambatan siswa dalam berbicara pada kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda yakni a) Kurang percaya dirinya siswa, b) Ketidaksihinggaan alat ucap c) Tidak memperhatikan guru di kelas, dan d) Lingkungan keluarga yang kurang menanamkan rasa percaya diri kepada anak. dan 3) Upaya guru dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda yakni a) Dengan terus mendorong dan memotivasi siswanya agar dapat berani dalam berbicara, menggunakan metode pembelajaran yang dapat memancing berbicara siswa. Menggunakan model pembelajaran menarik. Memadukan dengan Ice Breaking. Selain itu menggunakan Hadiah (Reward) seperti alat tulis agar anak saling berlomba dalam berpendapat. b) Ketika siswa mengalami ketidaksihinggaan alat ucap, maka hal yang guru lakukan dengan cara sering melatih siswa, melakukan evaluasi, dan ketika siswa tersebut berpendapat dengan keterbatasannya, sebaiknya seorang guru membantu mengarahkan. c) Guru bisa mengacak ulang teman duduk di kelas d) Bekerja sama dengan orang tua siswa.

Kata kunci: Faktor, penyebab dan kecemasan berbicara

LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang terdapat rencana penyampaian materi kepada siswa berupa pengajaran. Rencana pengajaran ini adalah keseluruhan metode dan prosedur yang berpusat pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa saling terikat dan terlibat dalam sebuah komunikasi di Sekolah dengan bahan pelajaran serta sarana prasarana sebagai alat pendukung keberhasilan pembelajaran. Dalam interaksi itu siswa adalah yang lebih aktif, bukan

guru. Seperti yang dikehendaki oleh pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang merupakan pendekatan belajar mengajar yang digunakan guru dengan melibatkan siswa secara aktif baik intelektual mental serta fisik dalam kegiatan belajar mengajar.¹

Seiring dengan berkembangnya waktu, pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) telah mengalami perubahan dan menjadi pembelajaran Kurikulum 2013 (K13) yang dimana siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya meluruskan untuk memperjelas materi yang dipelajari. Contohnya seperti metode *Discover learning* atau *Project Based Learning* yang terfokus kepada siswa-siswi didalam pembelajaran.

Guru tidak hanya mengajar sesuai metode kurikulum 2013, akan tetapi kreatif seorang pengajar dalam melatih keaktifan komunikasih siswa, lebih efektifnya jika diselingi dengan trik atau cara yang bisa membangun semangat siswa untuk aktif, seperti memberikan *Fun Game* seperti permainan cerita berantai, *Fun Game* dapat membuat semangat siswa dalam belajar karena tidak membosankan dan memberikan semangat motivasi yang bisa mendorong energi siswa menjadi percaya diri.²

Keaktifan siswa tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individu dan kelompok. Ketika siswa dapat mengendalikan mental atau pun kecemasannya dan percaya diri, maka pembelajar akan menjadi menarik dan suasana kelas akan terasa lebih hidup, menyenangkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kecemasan adalah rasa takut, emosi yang sering dialami individu disepanjang hidupnya.³ Kecemasan berbicara di depan kelas banyak dialami siswa, karena siswa takut dan merasa dirinya tidak mampu untuk berbicara di depan kelas. Selain itu, siswa akan merasa tidak nyaman ketika dirinya diperintahkan untuk berdiri dan menyampaikan pendapatnya dihadapan teman-temannya, ia merasa bahwa pendapat yang disampaikan itu salah, dan membuat temannya tertawa akan pendapatnya.

Sekolah tempat penulis teliti, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda khususnya kelas V, yang dimana sudah menggunakan kurikulum 2013 yang menjadikan siswa-siswi harus lebih berperan aktif dalam belajar, siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ar-

¹ Syarifudin, et.al., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2014), Hal.101

² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Revika Aditama, 2014), Hal.19-20

³ Pradipta Sarastika, *Manajemen Pikiran untuk mengatasi Stres depresi* (Yogyakarta: Araska, 2014), Hal.161

Raudhah dalam proses pembelajaran di kelas selalu melakukan umpan balik atau evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan.

Didalam observasi sementara, peneliti menemukan banyak siswa-siswi kelas V, yang tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas khususnya pada pelajaran, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Bahasa Indonesia yang dimana pada pelajaran tersebut membutuhkan komunikasi atau pendapat tersendiri dalam berpikir. Hal tersebut membuat siswa merasakan malu, sebagian siswa yang minta maju, terkadang ada yang gemeteran, senyum-senyum dan menangis tiba-tiba jika diberi pertanyaan yang mengharuskan dijawab dengan suara nyaring di depan kelas. Dari permasalahan tersebut sangat dibutuhkan upaya guru dalam membuat siswa-siswa merasa percaya diri maju di depan kelas.

Berdasarkan penelitian terdahulu menemukan upaya untuk mengurangi kecemasan berbicara siswa seperti yang dilakukan oleh Purwati menemukan bahwa menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *Fun Game*, dapat menurunkan signifikan antara sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Fun Game* lebih efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara di depan kelas. Selain itu pada penelitian Dewantara (2017) menemukan bahwa upaya yang digunakan guru dalam mengurangi kecemasan berbicara siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran dedukasi, ekspositori, dan heuristik. Lain halnya penelitian Azimatul ditemukan hambatan dalam keterampilan berbicara yaitu 1) sulitnya siswa dalam mengeluarkan ide, 2) sulitnya siswa dalam memilih kata, 3) kurang percaya diri siswa. Sedangkan solusi dari guru seperti 1) memberikan motivasi kepada siswa, 2) membuat pembelajaran kreatif, inovati, dan 3) memberikan *reward* kepada siswa.

Didalam penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Nora bahwa untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa agar tidak cemas dalam belajar yaitu terus melatih, memotivasi untuk menanamkan rasa percaya diri pada siswa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: Apa faktor penyebab kecemasan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda? Apa hambatan siswa dalam berbicara pada kelas V di

Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda? Apa upaya guru dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Lapangan (*Field research*). Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda Kalimantan Timur. Adapun upaya untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda

Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda (yang dahulu disebut Sekolah Arab Samarinda) berdiri sejak tahun 1975. Awalnya berlokasi di Jl. Raudah Samarinda (berdekatan dengan Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA) Raudhatul Khair). Dibawah Ketua yayasan H. Ibramsah dengan Kepala Sekolah pertama H. Muhammad Idris Yatim, BA.

Berhubung pemakaman muslimin di Gg. Raudah 1 rawan banjir maka, penduduk yang ada di Gg. Raudah melakukan perpindahan tempat di Jl. Raudah (tepatnya di depan Masjid Jami Ar-Raudah) dan Sekolah Arab berpindah ke Gg. Raudah 1. Dengan bantuan dari hibah Masjid Raya Samarinda, Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah mulai dibangun dan beroperasi hingga sekarang, dengan Jumlah murid 412 siswa di setiap tahunnya bertambah.⁴

2. Faktor penyebab kecemasan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda.

Penulis melakukan penelusuran dengan observasi, wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi, maka ditemukan beberapa faktor penyebab kecemasan berbicara, diantaranya: a.faktor eksternar (pengaruh teman, keluarga, dan lingkungan) b. Faktor internar (gugup, malu, takut salah, malas, dll)

Ada didapati siswa yang malu ketika ditanya dan diminta menjawab sebuah pertanyaan bahkan untuk menghindari hal tersebut, mereka berpura-pura sakit perut, izin

⁴ Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ar-Raudhah

ke kamar kecil dll. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Mas'ud selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengatakan bahwa: "Gejala yang saya temui kepada siswa yang mengalami kecemasan berbicara, seperti muka pucat, gemeteran, malu-malu, dan terkadang ada yang izin untuk ke WC".⁵

Perasaan tidak mampu, takut salah menjawab dan takut ditertawakan teman menjadi salah satu faktor penghambat siswa dalam berbicara seperti yang disampaikan Muhammad Khairul Wafa, mengatakan:

"ketika saya ditunjuk untuk menjawab pertanyaan atau diminta untuk maju kedepan untuk berbicara, saya terkadang malu-malu karena dilihat sama teman sekelas, takut salah berbicara atau salah sebut yang akan membuat teman-teman saya menertawakan saya".⁶

Hal senada juga disampaikan siswa yang bernama Nabila, mengatakan:

"ketika saya ditunjuk untuk menjawab pertanyaan atau diminta untuk maju kedepan untuk berbicara saya gugup dan gemeteran karena takut salah jawab".⁷

Siswa yang cemas memiliki faktor kemiripan satu sama lain; lahir dari rasa takut, tidak percaya diri, karena malas belajar, dan munculnya rasa pesimis untuk melakukan sesuatu bahkan cenderung diam. Seperti yang disebutkan oleh Horwitz, Horwitz, & Cope, yang dikutip oleh Thomas Joko Priyo Sembodo dalam Jurnal Lingua Aplicata: "Peserta didik yang cemas umumnya menunjukkan indikasi yang sama. Dalam beberapa penelitian, hasil menunjukkan bahwa pembelajar bahasa ke dua atau asing yang paling cemas mengalami kekhawatiran, ketakutan, dan bahkan ketakutan di kelas."⁸

3. hambatan siswa dalam berbicara pada kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda.

Adapun yang menjadi hambatan siswa dalam berbicara pada kelas V, ditemukan bahwa hambatan siswa dalam berbicara yaitu 1) Kurang percaya dirinya siswa, 2) Ketidaktepatan alat ucap 3) Tidak memperhatikan guru di kelas, dan 4) Lingkungan keluarga yang kurang menanamkan rasa percaya diri kepada anak. 5) kurangnya menguasai materi pelajaran.

⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mas'ud tanggal 18 Agustus 2020, pukul 09.40.

⁶ Wawancara dengan Muh Khairul Wafa tanggal 20 Agustus 2020, pukul 09.10.

⁷ Wawancara dengan Nabila tanggal 20 Agustus 2020, pukul 09.15.

⁸ Thomas Joko Priyo Sembodo Jurnal Lingua Aplicata Volume 2, Nomor 2 Maret 2018

Hal tersebut diketahui dari hasil peneliti melakukan penelusuran, observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (guru IPA, IPS dan Bahasa Indonesia) dan siswa, diantaranya:

Diantara sebab terhambatnya siswa berbicara adalah kurangnya rasa percaya diri atau minder, kurangnya motivasi dari lingkungan keluarga dalam menanamkan percaya diri, kurang fokusnya siswa dalam proses pembelajaran dan kurangnya perhatian guru bahkan siswa cenderung lebih dianggap baik ketika pasif. seperti yang dipaparkan Bapak Muhammad Mas'ud selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengatakan bahwa:

“Hambatan yang membuat siswa tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya dikarenakan kurang percaya diri, takut salah bicara (kurang pede), takut ditertawai oleh teman sekelasnya”.⁶⁰

Senada seperti yang disampaikan Ibu Nur'Aini selaku guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengatakan bahwa:

“Hambatan yang membuat siswa takut untuk berbicara atau berpendapat diantaranya terkadang bawaan dari rumah yang kurang menanamkan rasa percaya diri pada anaknya, ketidak fokusannya siswa ketika guru menjelaskan di depan akibat bercerita atau bermain dengan teman sebangkunya alhasil tidak memahami materi dan tidak berani untuk berpendapat ketika guru mengajukan pertanyaan”.

Selain itu, menurut guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Bahwa hambatan yang siswa takut untuk berbicara atau berpendapat yaitu terkadang kurang motivasi atau dukungan dari rumah yang menanamkan anak untuk menjadi pribadi yang percaya diri, tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan dan ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa tersebut hanya senyum-senyum atau gugup tak bisa menjawab.

Menurut guru Bahasa Indonesia, bahwa hambatan yang membuat siswa takut untuk berbicara atau berpendapat diantaranya kurang mengertinya dalam pembelajaran, *minder* kepada teman yang lebih pintar dan takut ditertawakan ketika terjadi salah berbicara dan ketakutan terbesar siswa terkadang ada pada gurunya, guru yang tidak ramah (*killer*) akan membuat siswa untuk takut menyampaikan pendapatnya.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mas'ud tanggal 18 Agustus 2020, pukul 09.40.

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Nur'Aini tanggal 18 Agustus 2020, pukul 10.00.

Megawati Basri dalam jurnalnya menguti pendapat Gursoy adanya perasaan pribadi yang negatif seperti kecemasan, ketegangan, dan kurangnya kepercayaan diri kadang-kadang dapat menghambat pembelajaran dan proses berbicara dari bahasa target.⁹

Hal tersebut, guru harus lebih kreatif lagi, harus memahami gerak-gerik siswanya, menanyakan apakah penjelasan sudah jelas, memberikan motivasi dan dukungan dan disenangi siswa karena keramahan kita menjadi seorang guru (tidak *killer*).

a. Tindakan guru ketika salah satu siswa menertawakan atau *membully* pendapat temannya.

Adapun tindakan guru kepada siswa yang menertawakan temannya yang sedang berpendapat, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mas'ud selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengatakan bahwa:

*“Tindakan saya ketika ada siswa yang menertawakan temannya yang lagi berbicara atau berpendapat yaitu kita harus menegur dan meminta siswa yang berpendapat diam dan menyuruh teman yang membully tadi yang menjawabnya”*⁶³

Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Nur'Aini selaku guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengatakan bahwa:

“Tindakan saya ketika ada siswa yang menertawakan temannya yang lagi berbicara atau berpendapat yaitu menegur anak tersebut dan mengatakan kita tidak selamanya benar dan salah, jika salah, mari kita perbaiki bersama-sama, setidaknya keberanian dalam berbicara adalah nomor 1”.¹⁰⁶⁴

Lain halnya dengan Bapak Rahmat Faisal selaku guru Bahasa Indonesia mengatakan bahwa:

“Tindakan saya ketika ada siswa yang menertawakan temannya yang lagi berbicara atau berpendapat yaitu menegur siswa yang membully temannya, meminta untuk menjawab pertanyaan dari saya, ketika tidak bisa menjawabnya akan diberi hukuman atas kurang menghargai pendapat temannya”.⁶⁵

⁹ Megawati Basri, Jurnal Mitra Pendidikan Online Vol. 3 No. 11 November (2019) 1419-142

⁶³ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mas'ud tanggal 18 Agustus 2020, pukul 09.40.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Nur'Aini tanggal 18 Agustus 2020, pukul 10.00.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Rahmat Faisal tanggal 18 Agustus 2020, pukul 10.20.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Teman yang menertawakan kita pada saat mengungkapkan pendapat terkadang akan membuat rasa percaya diri kita menurun, malu dan kurang pede, inilah salah satu alasan mengapa seorang siswa terkadang memilih diam dibanding mengungkapkan pendapatnya.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa tindakan yang dilakukan guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam mengatasi siswa yang menertawakan pendapat temannya yaitu dengan cara menegur bahwa hal tersebut merupakan sikap tidak baik dan tidak menghargai, kemudian meminta siswa yang *Membully* tadi untuk menjawabnya. Hal tersebut merupakan tindakan yang membuat siswa yang sering *Membully* temannya akan jera.

Selain itu, menurut guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), bahwa tindakan guru terhadap siswa yang menertawakan teman yang lagi berpendapat yaitu dengan cara menegur dan memberi hukuman agar tidak mengulangi sikap yang tidak baik tersebut, dan memberikan motivasi kepada siswa yang di *bully* bahwa kepercayaan diri dalam berbicara atau aktif dalam kelas ada hal nomor 1. Hal tersebut memang harus diberlakukan, terkadang seorang guru memang harus lebih tegas dalam pembelajaran agar siswa dapat tumbuh dengan baik dan berperilaku sopan.

Kemudian, menurut guru Bahasa Indonesia, bahwa tindakan yang dilakukan guru terhadap siswa yang *membully* temannya yang sedang berbicara atau berpendapat dengan cara menegur, meminta untuk menggantikan temannya dalam berpendapat dan ketika tidak bisa menjawab, akan mendapatkan hukuman.

b. Pandangan guru ketika seorang siswa yang ahli dalam pengetahuan tetapi tidak percaya diri dalam memaparkan pendapatnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mas'ud selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengatakan bahwa:

“Sewajarnya setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan tidak seharusnya dipaksa, pahami kemampuannya, mendukung dan memotivasi siswa agar percaya diri kemudian harus ramah. Karena guru yang cuek dan *killer*, terkadang anak takut untuk bergerak atau berbicara”.¹²⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Mas'ud tanggal 18 Agustus 2020, pukul 09.40.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Nur'Aini tanggal 18 Agustus 2020, pukul 10.00.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Rahmat Faisal tanggal 18 Agustus 2020, pukul 10.20.

Selain itu, hasil wawancara dengan Ibu Nur'Aini selaku guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengatakan bahwa:

“Ini sudah menjadi hal biasa, tugas seorang guru yaitu membuat siswanya untuk berani dan percaya diri, dengan cara berikan motivasi dan dukungan bahwa kamu bisa”.⁶⁷

Lain halnya dengan Bapak Rahmat Faisal selaku guru Bahasa Indonesia mengatakan bahwa:

“kasus seperti ini sudah sering kami temukan, tugas seorang guru yaitu memberikan dukungan, motivasi dan banyak-banyak latihan, meskipun tidak bisa maju kedepan kelas akan tetapi kita coba untuk berlatih dibangkuh masing-masing”.⁶⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pandangan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terhadap siswa yang ahli dalam pengetahuan tetapi tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, menjadi hal biasa yang ditemukan dalam kelas, tugas kita seorang guru terus melatih, mendukung siswa dalam berpendapat dan menghargai setiap pendapatnya.

Selain itu, menurut guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), bahwa pandangan guru terhadap siswa yang ahli dalam pengetahuan akan tetapi malu untuk mengatakan pendapatnya yaitu dengan cara banyak memotivasi dan dukungan. Selain itu bisa dengan banyak-banyak melatih siswa berbicara ditempat duduk masing-masing atau diarahkan dalam berbicara.

Kemudian, menurut guru Bahasa Indonesia, bahwa pandangan guru dalam mengatasi siswa yang ahli dalam pengetahuan akan tetapi tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya yaitu dengan cara memotivasi, melatih siswa berbicara, mengarahkan siswa meski hanya ditempat duduk masing-masing.

4. Upaya guru dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda.

Adapun upaya yang guru dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa kelas V, yakni dilihat dari hasil wawancara oleh guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuai Alam (IPA), dan Bahasa Indonesia, ditemukan Bahwa 1) Upaya guru dalam

membuat siswanya menjadi percaya diri, dengan terus mendorong dan memotivasi siswanya agar dapat berani dalam berbicara, menggunakan metode pembelajaran yang dapat memancing berbicara siswa, seperti Metode Diskusi, Metode *Project Based Learning* atau Metode *Discover Learning*. Menggunakan model pembelajaran menarik, seperti *Make and Match* atau dalam bentuk model permainan agar siswa lebih bersemangat. Memadukan dengan *Ice Breaking* seperti Marina di Menara, Tepuk Tangan atau bisa dengan berhitung. Selain itu menggunakan Hadiah (*Reward*) seperti alat tulis agar anak saling berlomba dalam berpendapat. 2) ketika siswa mengalami ketidaksempurnaan alat ucap, maka hal yang guru lakukan dengan cara sering melatih siswa, melakukan evaluasi, dan ketika siswa tersebut berpendapat dengan keterbatasannya, sebaiknya seorang guru membantu mengarahkan. 3) Guru bisa mengacak ulang teman duduk di kelas agar siswa dapat fokus untuk belajar dan membuat siswa saling kenal dengan teman yang lain. 4) Bekerja sama dengan orang tua siswa, karena lingkungan keluarga yang kurang menanamkan rasa percaya diri kepada anak, maka untuk hal tersebut menjadi seorang guru melakukan evaluasi kepada wali kelasnya dan memanggil orang tua agar dapat membantu untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati dalam jurnal yang berjudul Model bimbingan kelompok dengan teknik Fun Game untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan kelas, bahwasannya upaya dalam mengatasi atau mengurangi kecemasan berbicara siswa dengan cara menggunakan model bimbingan kelompok dan permainan yang menyenangkan untuk membangkitkan semangat siswa. Alhasil terjadi penurunan signifikan antara sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik fun game lebih efektif untuk mengurangi kecemasan berbicara siswa di depan kelas.⁸⁷

Hal ini sejalan juga dengan Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII E Smpn 5 Negara Dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya yang dikemukakan oleh Dewantara, bahwasanya penelitiannya mencari indentifikasi faktor penyebab kesulitan berbicara siswa serta cara guru untuk mengatasinya. Alhasil Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan

⁸⁷ Sri Purwati, *Model bimbingan kelompok dengan teknik Fun Game untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan kelas*, (Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2012).

berbicara berasal dari faktor motif/motivasi, kebiasaan belajar, penguasaan komponen kebahasaan, penguasaan komponen isi, sikap mental, hubungan/interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan hubungan/interaksi antara siswa dan siswa. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah sikap mental, dan Strategi guru untuk mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa meliputi strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran yang berpusat pada guru, strategi pembelajaran deduksi, dan strategi pembelajaran *heuristik*.⁸⁸ Tentunya dengan selalu melakukan *Self-Talk Positif* dan *Positif Imagery*, dan *goal rehearsal imagery* seseorang akan sedikit percaya diri, hanya saja yang membedakan sedikit dari penelitian ini, bahwa Sekolah tempat peneliti untuk meneliti belum mempunyai guru BK di banding pada penelitian oleh Hanifati.

KESIMPULAN

Faktor penyebab kecemasan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda ditemukan dua faktor yakni a) Pada pengaruh teman sekelasnya, b) Pada dirinya sendiri.

Hambatan siswa dalam berbicara pada kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda yakni a) Kurang percaya dirinya siswa, b) Ketidaktepatan alat ucap c) Tidak memperhatikan guru di kelas, dan d) Lingkungan keluarga yang kurang menanamkan rasa percaya diri kepada anak. dan

Upaya guru dalam mengatasi kecemasan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Raudhah Samarinda yakni a) Dengan terus mendorong dan memotivasi siswanya agar dapat berani dalam berbicara, menggunakan metode pembelajaran yang dapat memancing berbicara siswa, seperti Metode Diskusi, Metode *Project Based Learning* atau Metode *Discover Learning*. Menggunakan model pembelajaran menarik, seperti *Make and Match* atau dalam bentuk model permainan agar siswa lebih bersemangat. Memadukan dengan *Ice Breaking* seperti Marina di Menara, Tepuk Tangan atau bisa dengan berhitung. Selain itu menggunakan Hadiah (*Reward*) seperti alat tulis agar anak saling berlomba dalam berpendapat. b) Ketika siswa mengalami ketidaktepatan alat ucap, maka hal yang guru

⁸⁸ I Putu Mas Dewantara, *Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIE Smpn 5 Negara Dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Singaraja Bali), 2012.

lakukan dengan cara sering melatih siswa, melakukan evaluasi, dan ketika siswa tersebut berpendapat dengan keterbatasannya, sebaiknya seorang guru membantu mengarahkan. c) Guru bisa mengacak ulang teman duduk di kelas agar siswa dapat fokus untuk belajar dan membuat siswa saling kenal dengan teman yang lain. d) Bekerja sama dengan orang tua siswa, karena lingkungan keluarga yang kurang menanamkan rasa percaya diri kepada anak, maka untuk hal tersebut menjadi seorang guru melakukan evaluasi kepada wali kelasnya dan memanggil orang tua agar dapat membantu untuk menanamkan rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdulsyani, 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fathurrohman, Pupuh dkk. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Revika Aditama
- Guntur T, Henry. 2015. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angakasa
- Hawari, Dadang. 2011. *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Indonesia
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayah, Aep Nurul *Definisi Trauma*, <http://aepnurulhidayat.wordpress.com> diakses pada 18/07/2020 Pukul 10.04
- Ilham, Muhammad, dkk. 2020. *Keterampilan Berbicara: pengantar keterampilan berbahasa*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Nuraeni. *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPG.
- Nur Ghufron, Muhammad.,et.al., 2012. *Teori-teori Psikologis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Pedak, Mustamir. 2009. *Metode Supernol Menaklukan Stres*. Bandung: Mizan Media Utama
- Rachmawati, Tutik Dkk. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik*. Yogyakarta: Gava Media
- Ramaiah, Savitri. 2003. *Kecemasan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sarastika, Pradipta. 2014. *Manajemen Pikiran untuk mengatasi Stres depresi*. Yogyakarta: Araska

M. Sudarta : Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara Siswa Kelas V Ar-Raudhah Samarinda

Sani A, Ridwan. 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara

Saleh, Andri. 2009. *Kreatif Mengajar dengan Mind Map*. Bogor:CV Regina

Silviana. 2019. *Ilmu Public Speaking untuk Guru*. Yogyakarta: Araska

Sugiono. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktof-faktor mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta